

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kelapa sawit merupakan bagian terpenting dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Industri kelapa sawit berkembang dengan pesat pada tahun 1970. Kemudian setiap tahun jumlahnya juga terus meningkat dan juga diikuti semakin luas pula jumlah lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Aisyah et al., 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2024) luasan tanaman kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 sampai 2023 mengalami peningkatan begitupun hasil produksi kelapa sawit (CPO). Pada tahun 2021 luas areal tanaman kelapa sawit di Indonesia mencapai 14.621.690 ha dengan total produksi sebesar 45.121.480 ton, sedangkan 2022 luas areal tanaman kelapa sawit 14.985.484 ha dengan total produksi 45.580.892 ton, dan untuk tahun 2023 luas areal tanaman kelapa sawit seluas 15.303.405 ha dan produksi 48.235.405 ton.

Penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh jamur menjadi masalah utama dalam budidaya kelapa sawit di Kawasan Asia Tenggara. Jamur ini dapat menginfeksi tanaman kelapa sawit dari semua usia. Proses perkembangan penyakit ini tergolong lambat, dan tanda-tanda muncul pada tahap akhir serangan sehingga disebut sebagai "*silent killer*" pohon sawit (Woittiez et al., 2017). Laju kematian tanaman adalah 3,7% setiap tahun, yang berarti sekitar 4 pohon mati setiap tahun pada populasi sebanyak 110

pohon per hektar. Pohon-pohon yang terpapar dampak akan memiliki hasil yang minim dan akhirnya akan mati. Penurunan produksi ini terjadi terutama saat jumlah populasi menyusut hingga 50% atau sekitar 70 pohon per hektar. (Priwiritama & Susanto, 2020). Melaporkan tentang kebun kelapa sawit yang sudah tua (usia 21-24 tahun), populasi pohon sawit tersisa 54% (Evizal & Prasmatiwi, 2022).

Gejala penyakit BPB di lapangan yaitu daun tombak atau daun muda tidak membuka, pertumbuhan daun bagian pucuk menjadi lebih lambat sehingga pada bagian tajuk daun terlihat rata, daun menjadi kekuningan, pucat dan kusam, serta pelepah daun mulai mengering. Kemudian apabila serangan sudah berat tanaman sudah sepenuhnya mengering, tajuk tanaman menjadi pendek dan tanaman hampir mati (Salsabila et al., 2022).

Hasil penelitian Susanto et al., (2008) menyebutkan bahwa penyebaran *Ganoderma* ke daerah yang baru merupakan peranan basidiospora yang dilepaskan badan buah sangat besar, ukurannya yang sangat kecil, bobotnya sangat ringan dan kemampuan bertahan (dorman) dalam waktu yang sangat lama (bertahun-tahun). Hal yang menarik dari gejala penyakit *Ganoderma* di lahan gambut penyeberannya lebih lambat, hal ini diduga karena mekanis penyebaran umumnya melalui kontak akar, akibat dari pola penyebaran yang menggunakan basidiospora yang melalui udara mengakibatkan gejala penyakit *Ganoderma* yang muncul adalah busuk pangkal atas (USR). Beberapa penelitian di lahan mineral dan gambut

di Malaysia menunjukkan bahwa perbandingan kejadian penyakit USB dan BSR bervariasi 1 : 10 atau 1 : 1. dalam kasus yang lain basidiospora dari *Ganoderma* jumlahnya di udara selalu melimpah dibandingkan jamur-jamur yang lain. Selain angin sebagai agen penyebar penyakit, serangga juga diketahui berperan dalam mempercepat penyebaran penyakit yang disebabkan oleh jamur patogenik famili *Polyporaceae* termasuk di dalamnya adalah *Ganoderma*.

B. Rumusan Masalah

Penyakit busuk pangkal batang (BPB) yang disebabkan oleh jamur *Ganoderma* merupakan masalah utama dalam budidaya kelapa sawit di Indonesia. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian tanaman dan penurunan produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi jamur penyebab penyakit BPB.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi patogen penyebab penyakit busuk pangkal batang pada tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui penyebaran dan dampak penyakit busuk pangkal batang (BPB) yang disebabkan oleh jamur *Ganoderma* pada tanaman kelapa sawit kepada petani, pekebun, dan peneliti lainnya.